

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 8 AMBON)

Adha Marche Lino Untajana¹, Sally Edoxiana Untajana²

¹Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Pattimura

²Pendidikan Fisika FKIP Universitas Pattimura

¹adhauntajana@gmail.com, ²sallyuntajana@gmail.com

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of character education at SMP Negeri 8 Ambon, Indonesia, using the Goal-Free Evaluation model to identify actual outcomes beyond predefined objectives. Character education, integrated into daily school culture as "habituation activities," aims to foster values such as religiosity, honesty, and discipline. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected via interviews with school leaders, teachers, staff, and students, alongside participant observation and document analysis. Findings reveal that habituation practices—daily flag ceremonies, prayers, national song singing, 5S (smile, greet, salute, be polite and gentle), and cleanliness routines—have successfully become embedded in school culture, involving all stakeholders. This integration has yielded significant positive outcomes: improved student discipline (reduced tardiness), enhanced school cleanliness, stronger teacher-student relationships, increased participation in cultural competitions, and a more respectful school environment. Key success factors include consistent role modeling by staff and leadership, adequate infrastructure (e.g., trash bins, prayer rooms), and community support. Challenges include residual misconceptions among some staff who view character education as solely the responsibility of specific subjects. The study concludes that embedding character education within daily school routines, grounded in consistent modeling and institutional support, is highly effective in cultivating student character.

Keywords: *Character Education Implementation, Goal-Free Evaluation, School Culture*

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Ambon menggunakan model Evaluasi Goal-Free untuk mengidentifikasi dampak nyata di luar tujuan awal. Pendidikan karakter, yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui "kegiatan pembiasaan," bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti religius, jujur, dan disiplin. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen terhadap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan harian—upacara bendera, doa bersama, menyanyikan lagu nasional, budaya 5S, dan kebersihan—telah menjadi bagian integral budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dampak

positif yang signifikan meliputi peningkatan kedisiplinan siswa (berkurangnya keterlambatan), lingkungan sekolah yang lebih bersih, hubungan guru-siswa yang harmonis, peningkatan partisipasi dalam lomba budaya, dan suasana sekolah yang lebih santun. Faktor pendukung utama adalah keteladanan konsisten dari seluruh staf, ketersediaan sarana (tempat sampah, ruang doa), dan dukungan komunitas. Tantangan utama adalah persepsi sebagian kecil guru yang menganggap pendidikan karakter sebagai tanggung jawab eksklusif guru tertentu. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam rutinitas harian sekolah, didukung keteladanan dan infrastruktur, sangat efektif membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Evaluasi Goal-Free, Budaya Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki fungsi strategis untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Noviansyah & Reza, 2023). Amanat ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga harus mampu membentuk karakter atau kepribadian

(EQ) peserta didik secara menyeluruh (Hafni dkk., 2023).

Dalam konteks inilah, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Indonesia (Muhaimin, 2023). Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 telah menetapkan bahwa lulusan setiap jenjang pendidikan harus memiliki kompetensi dalam aspek sikap/afektif, yang merupakan manifestasi dari pembentukan karakter (Badrudin dkk., 2024). Selain itu, tantangan globalisasi yang semakin kompleks menuntut terbentuknya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari segi moral dan etika, agar mampu bersaing tanpa kehilangan jati

diri sebagai bangsa yang berbudaya (Jannah dkk., 2024).

Namun, realitas di lapangan sering kali kontras dengan tujuan tersebut. Berbagai kasus negatif yang melibatkan pelajar, seperti tawuran antar sekolah, kenakalan remaja, dan perilaku kurang disiplin, masih kerap terjadi, termasuk di Kota Ambon. Fenomena-fenomena ini menjadi indikator bahwa proses pembentukan karakter pada peserta didik belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, sekolah, sebagai lingkungan formal kedua setelah keluarga, memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat pendidikan karakter. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana utama bagi penginternalisasian nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Ambon merupakan salah satu satuan pendidikan yang telah berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara intensif. Sejak tahun 2010, sekolah ini telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan yang

digunakan lebih dikenal dengan istilah Kegiatan Pembiasaan, yaitu praktik-praktik rutin harian yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten, seperti religius, jujur, peduli, sadar, dan ikhlas. Meskipun implementasi telah dilakukan, hasil observasi awal menunjukkan adanya beberapa fenomena yang perlu dievaluasi, seperti keterlambatan siswa, ketidaksiapan catatan, interaksi yang kurang fokus selama belajar-mengajar, hingga keterlibatan siswa dalam tindakan tawuran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting. Penilaian tidak hanya perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan program tercapai, tetapi lebih dari itu, untuk mengidentifikasi semua dampak nyata—baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan—yang muncul dari praktik tersebut (Armini, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model *Goal-Free Evaluation* (GFE) yang dikemukakan oleh Michael Scriven (Ihsan & Hasibuan, 2024). Model ini dipilih karena fokusnya bukan pada pencapaian tujuan yang telah

ditetapkan, melainkan pada penampilan (*outcomes*) aktual yang terjadi sebagai akibat dari suatu program. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang objektif dan mendalam tentang efektivitas program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMPN 8 Ambon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMPN 8 Ambon, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis hasil-hasil konkret yang muncul dari program tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi sekolah untuk mempertahankan, memperbaiki, atau bahkan mengembangkan program pendidikan karakter secara lebih efektif di masa depan, serta menjadi referensi bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karakter di tingkat lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif evaluatif (Ash-Shiddieqy & Hermina, 2025).

Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam, rinci, dan utuh mengenai implementasi program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 8 Ambon, serta untuk mengevaluasi hasil nyata yang muncul dari pelaksanaannya.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Goal-Free Evaluation* (GFE), sebagaimana dikemukakan oleh Michael Scriven. Model GFE dipilih karena fokusnya bukan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan pada identifikasi semua dampak atau *penampilan (outcomes)* yang terjadi sebagai akibat dari program, baik yang diharapkan (positif) maupun yang tidak diharapkan (negatif) (Setiawidiantari dkk., 2025). Pemilihan model ini sangat tepat mengingat bahwa pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Ambon tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan telah diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Ambon, yang terletak di Jl. Dr. Wem Tehupeiori, Kecamatan

Leitimur Selatan, Kota Ambon. Pengumpulan data dilakukan selama periode tertentu, mulai dari bulan Desember hingga Maret 2020. Subjek penelitian terdiri atas informan kunci yang memiliki peran strategis dan pemahaman mendalam tentang program pendidikan karakter di sekolah, yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, perwakilan guru mata pelajaran, perwakilan tenaga kependidikan, dan perwakilan siswa kelas VIII.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh subjek penelitian untuk memperoleh data lisan mengenai cara implementasi program, hasil-hasil yang dirasakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah, terutama pada waktu-waktu penting seperti sebelum dan sesudah jam belajar serta saat istirahat, untuk mengamati secara langsung perilaku warga sekolah yang mencerminkan budaya sekolah dan kebiasaan yang dibangun. Studi

dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti visi, misi, tata tertib, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), profil sekolah, serta foto dan spanduk yang berkaitan dengan pendidikan karakter guna memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui dua cara: (1) *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan informasi dari berbagai pihak (kepala sekolah, guru, siswa) yang relevan dengan objek penelitian; dan (2) *triangulasi teknik*, yaitu memverifikasi data dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama yang berlangsung secara simultan dan iteratif: (1) *reduksi data*, yaitu proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan menjadi bentuk yang lebih teratur; (2) *penyajian data*, yaitu penyusunan data yang telah direduksi

ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk mempermudah interpretasi; dan (3) *penarikan kesimpulan*. Kesimpulan awal akan terus diuji dan divalidasi dengan data baru yang terus dikumpulkan hingga mencapai titik jenuh (*data saturation*), sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian tentang evaluasi program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 8 Ambon menunjukkan bahwa implementasi program ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari warga sekolah dan menghasilkan dampak yang positif secara keseluruhan.

1. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Program pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Ambon tidak dijalankan sebagai proyek terpisah, melainkan telah sepenuhnya diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, yang oleh pihak sekolah lebih sering disebut sebagai Kegiatan Pembiasaan. Pendekatan pembiasaan ini

merupakan inti dari seluruh upaya pembentukan karakter, yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

Implementasi dilakukan melalui tiga strategi utama:

a. Pembiasaan Harian (Culture of Habit): Kegiatan rutin harian menjadi sarana utama pembentukan karakter. Beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan antara lain:

- Upacara Bendera: Dilaksanakan setiap Senin untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme.
- Doa Bersama: Mengawali dan mengakhiri proses belajar-mengajar sebagai bentuk pembinaan sikap religius.
- Menyanyikan Lagu Nasional dan Daerah: Dilakukan setiap hari untuk memperkuat identitas nasional dan apresiasi terhadap budaya lokal.
- Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun): Diterapkan dalam setiap

interaksi antarwarga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menghargai.

- Hidup Bersih dan Sehat (Jumat Sehat): Termasuk budaya membuang sampah pada tempatnya dengan sistem pemilahan, serta kegiatan bersih-bersih rutin.
- b. Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai karakter dimasukkan secara eksplisit ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini tercermin dalam dokumen kurikulum seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana setiap materi pembelajaran memiliki tujuan pencapaian karakter tertentu (4-5 nilai karakter per materi). Guru menyampaikan nilai karakter yang diharapkan sebelum atau selama proses belajar-mengajar, dan penilaian terhadap sikap siswa menjadi bagian dari laporan akhir.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler: Program ekstrakurikuler baik akademik maupun non-akademik digunakan sebagai wadah pengembangan karakter. Misalnya, kegiatan Pramuka menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab;

sementara kegiatan olahraga seperti Futsal menekankan sportivitas dan kerja tim; serta kegiatan seni seperti Tari dan Suling Bambu melatih ketekunan dan kedisiplinan.

2. Hasil Implementasi Program

Berdasarkan model Goal-Free Evaluation, hasil nyata dari implementasi program ini dapat diamati dari berbagai aspek, baik yang sesuai dengan harapan maupun yang muncul secara organik.

- a. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa: Terjadi perbaikan signifikan dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, terlihat dari semakin sedikitnya siswa yang terlambat masuk sekolah. Sikap jujur juga meningkat, dengan siswa lebih berani mengakui kesalahan. Interaksi antarsiswa dan antara siswa-guru menjadi lebih santun dan saling menghormati sesuai dengan budaya 5S.
- b. Lingkungan Sekolah yang Lebih Kondusif: Lingkungan sekolah tampak bersih, rapi, dan terawat. Ketersediaan tempat sampah yang memadai dan sistem pemilahan sampah mendukung terciptanya budaya hidup bersih. Suasana

sekolah terasa nyaman dan aman, sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak yang diemban oleh sekolah.

c. Meningkatnya Prestasi dan Partisipasi: Hasil implementasi juga berdampak pada aspek akademik dan non-akademik. Secara umum, nilai akhir siswa menunjukkan tren peningkatan. Selain itu, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti lomba suling bambu, tari-tarian tingkat Kota Ambon, dan lomba-lomba internal sekolah seperti lomba kebersihan kelas.

d. Hubungan yang Harmonis: Hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan sangat baik. Observasi menunjukkan adanya kedekatan dan komunikasi yang terbuka, bahkan saat waktu istirahat, di mana guru dan siswa sering bercengkerama secara akrab. Hal ini mencerminkan terbangunnya iklim sekolah yang demokratis dan saling percaya.

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Hasil

Keberhasilan implementasi program ini didukung oleh beberapa

faktor kunci, namun juga menghadapi beberapa hambatan.

a. Faktor Pendukung:

1) Keteladanan dan Komitmen Guru: Para guru dan tenaga kependidikan secara konsisten menjadi teladan dengan menjalankan semua kegiatan pembiasaan. Kesadaran mereka akan peran penting sebagai panutan sangat menentukan keberhasilan program.

2) Dukungan Sarana Prasarana: Sekolah menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang doa, UKS, banyak tempat sampah, lapangan yang luas, dan pajangan-pajangan edukatif tentang karakter, yang mendukung kelancaran implementasi.

3) Dukungan Stakeholder: Adanya dukungan dari pemerintah melalui kegiatan lomba (misalnya lomba sekolah berkarakter) dan dukungan dari orang tua siswa yang turut menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai karakter, baik di sekolah maupun di rumah,

memberikan dorongan yang kuat bagi program ini.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Pandangan Sebagian Guru: Masih terdapat sebagian kecil guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab utama guru BK, guru Agama, atau guru PPKn, bukan bagian dari tanggung jawab mereka dalam mata pelajaran yang diajarkan. Meskipun mereka tetap menjalankan kegiatan pembiasaan, pandangan ini dapat menghambat integrasi yang lebih mendalam.
- 2) Kesiapan Siswa: Beberapa siswa masih belum sepenuhnya terbiasa dan butuh waktu untuk membentuk kebiasaan baru, meskipun mereka merespons positif terhadap sanksi dan penghargaan yang diberikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Ambon telah menjadi keberhasilan yang signifikan dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dan berkarakter. Hasil yang diperoleh mendukung teori-teori utama dalam

literatur, khususnya konsep *habit* (kebiasaan) dari Mulyasa (2018) dan pentingnya keteladanan guru. Pendekatan pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, baik siswa maupun pendidik, telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter hingga menjadi bagian dari identitas atau *habitus* sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu (Allolayuk, 2021; Robin & Marchella, 2024).

Penerapan model *Goal-Free Evaluation* (GFE) terbukti sangat efektif untuk konteks ini. Dengan tidak terpaku pada tujuan awal program, penelitian dapat mengidentifikasi dampak-dampak nyata (*outcomes*) yang muncul secara organik dari praktik budaya sekolah. Temuan utama menunjukkan bahwa hasil positif seperti meningkatnya disiplin, kesantunan, dan kebersihan bukanlah akibat langsung dari pencapaian tujuan tertentu, melainkan merupakan *konsekuensi alami* dari sebuah sistem pembiasaan yang berkelanjutan (Dewojati & Nurtalia, 2023; Julianty dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan argumen Scriven dalam Widiastuti dkk. (2024) bahwa evaluasi harus fokus pada apa yang benar-benar terjadi, bukan hanya pada apa yang

direncanakan. Misalnya, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang mencerminkan budaya demokratis dan saling percaya, adalah hasil yang sangat bernilai meskipun mungkin tidak ditetapkan sebagai tujuan utama dalam dokumen program.

Keberhasilan ini didukung oleh tiga pilar utama: keteladanan, integrasi kurikuler, dan dukungan ekosistem. Pertama, komitmen para guru untuk menjadi teladan dalam menjalankan semua kegiatan pembiasaan, mulai dari upacara bendera hingga budaya 5S, merupakan faktor penentu utama. Seperti yang ditegaskan oleh Gray (2009) dalam Artinta & Fauziah (2021), karakter pendidik harus selaras dengan nilai yang diajarkan. Ketika siswa melihat gurunya juga terlambat dan memberi hormat kepada bendera, pesan moral tersebut menjadi lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal.

Kedua, integrasi nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran melalui Silabus dan RPP memastikan bahwa pendidikan karakter bukan hanya terbatas pada waktu-waktu tertentu, tetapi menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Pendekatan

ini sesuai dengan rekomendasi Gumono dkk. (2024) tentang perlunya melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk isi kurikulum. Ketiga, dukungan dari ekosistem yang lebih luas—baik dari pemerintah melalui lomba sekolah berkarakter maupun dari orang tua yang turut menjadi teladan—menciptakan sinergi yang memperkuat program.

Namun, diskusi ini juga perlu menyoroti adanya tantangan struktural yang masih perlu diatasi. Pandangan sebagian kecil guru yang masih menganggap pendidikan karakter sebagai tanggung jawab eksklusif guru BK, Agama, atau PPKn mencerminkan adanya hambatan dalam perubahan paradigma. Ini menunjukkan bahwa transformasi menuju sekolah berkarakter bukan hanya soal program, tetapi juga soal perubahan *mindset* kolektif. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada pelatihan profesional yang lebih intensif bagi seluruh guru, bukan hanya untuk memahami konsep, tetapi juga untuk merancang strategi pengintegrasian nilai karakter yang relevan dengan bidang studinya masing-masing, sebagaimana dicontohkan oleh Eryandi (2023) dalam pembelajaran IPS.

Perbandingan dengan penelitian lain, seperti Safitri (2015) di SMPN 14 Yogyakarta, menunjukkan bahwa pendekatan "pembiasaan" yang digunakan SMP Negeri 8 Ambon memiliki keunikan tersendiri. Meskipun secara substansi sama dengan "budaya sekolah", pemilihan istilah yang lebih sederhana dan dekat dengan siswa membuktikan kepekaan manajemen sekolah terhadap konteks lokal. Hal ini menguatkan argumen bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada adaptasi lokal dan keterlibatan seluruh stakeholder, bukan semata-mata pada adopsi model standar.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukanlah program instan, melainkan sebuah proyek jangka panjang yang dibangun melalui konsistensi, keteladanan, dan integrasi menyeluruh. Keberhasilan SMP Negeri 8 Ambon layak dijadikan studi kasus untuk sekolah-sekolah lain, terutama dalam hal bagaimana mentransformasi pedoman nasional menjadi praktik lokal yang hidup dan bermakna bagi warganya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Ambon terbukti sangat efektif karena telah berhasil terintegrasi ke dalam budaya sekolah melalui mekanisme "Kegiatan Pembiasaan" yang mencakup tiga pilar utama: pembiasaan harian (upacara bendera, doa, lagu nasional, dan Budaya 5S), integrasi nilai karakter dalam silabus dan RPP setiap mata pelajaran, serta pengembangan melalui ekstrakurikuler, sehingga menghasilkan dampak nyata seperti meningkatnya kedisiplinan, kebersihan lingkungan, sikap religius-nasionalis, hubungan guru-siswa yang harmonis, serta partisipasi dalam lomba, yang didukung oleh keteladanan kuat seluruh warga sekolah, sarana prasarana memadai, dan dukungan stakeholder; meskipun tantangan tetap ada dalam bentuk persepsi sebagian kecil guru yang membatasi tanggung jawab pendidikan karakter pada bidang tertentu, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan karakter dari program menjadi budaya sekolah berbasis pembiasaan konsisten, keteladanan, dan integrasi

menyeluruh merupakan kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolayuk, A. (2021). Menyingkap sisi gelap pendidikan sebagai arena reproduksi kesenjangan sosial berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, 3(8), 1802–1813.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
- Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. (2021). Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran ipa smp. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210–218.
- Ash-Shiddieqy, M. I., & Hermina, D. (2025). DESAIN PENELITIAN EVALUATIF. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 492–500.
- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi Pendidikan Nasional. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797–1808.
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–23.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
- Gumono, A. T., Tanasyah, Y., & Naolaka, A. (2024). Hubungan Antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa (Studi Korelasi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Tangerang)[The Relationship Between Lecturer Professionalism and Student Christian Character (Correlation Study at the Faculty of Education, Pelita Harapan University, Tangerang)]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(1), 122–145.
- Hafni, N. D., Shofwan, A. M., Laila, K., & Arifin, T. Z. (2023). Pendidikan Karakter untuk Membangun Anak Didik yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ dan SQ. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 17–25.
- Ihsan, M., & Hasibuan, M. A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan dengan Model Goal Free Evaluation. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–22.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.
- Julianty, V., Tambunan, K., & Septiantoko, R. (2025). ACCESSIBILITY OF

- EDUCATION THROUGH OPEN HIGH SCHOOL: A LITERATURE REVIEW FROM PIERRE BOURDIEU'S PERSPECTIVE: AKSESIBILITAS PENDIDIKAN MELALUI SMA TERBUKA: TINJAUAN LITERATUR DARI PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(4), 1230–1241.
- Muhaimin, A. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP Baburrohman Mojokari). *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 4(2), 140–146.
- Noviansyah, K. A., & Reza, K. F. (2023). Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/Puu-X/2012 Tentang Pengujian Pasal 50 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 4553–4568.
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, arena, dan modal dalam feminist mobile dating app Bumble: Analisis dengan perspektif Pierre Bourdieu dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750–759.
- Setiawidiantari, K. D., Bayu, G. W., & Ardana, I. W. (2025). Goal-Free Evaluation Approach in Providing Feedback on The Motivation and Learning Outcomes of P of Grade IV Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 13(2), 377–387.
- Widiastuti, W., Linora, L., & Hidayat, H. (2024). Menganalisis Pemilihan Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(3), 383–394.